

**DIALEKTIKA KULTUR MUSIK INDIE**  
**(Studi Tentang Dilema Independensi pada Grup Musik Ruang Kosong di Kota Surabaya)**

**Naafia Ika Sari**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
naafiasari@mhs.unesa.ac.id

**Arief Sudrajat**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
ariefsudrajat@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dialektis kultur musik *indie*. Mengingat *indie* yang dulu hadir sebagai budaya tandingan kini telah menjadi produk dari industri kebudayaan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan perpektif teori kritis dari Adorno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialektika kultur musik *indie* terdapat tiga tahapan: 1) Mediasi. 2) Kontradiksi. 3) Konfrontasi. Ketiga tahapan tersebut menggambarkan dilema grup musik *indie* Ruang Kosong dalam menanggapi industrialisasi kebudayaan. Dialektika grup musik Ruang Kosong kemudian dijelaskan melalui serangkaian aktivitas yang sarat akan pertentangan. Kontradiksi hadir saat proses industrialisasi mulai dijalankan oleh Ruang Kosong. Mediasi diwujudkan melalui kerjasama dengan pihak kapitalisme. Sedangkan konfrontasi adalah hasil konflik tak kasat mata antara kultur *indie* dan industri kebudayaan. Dialektika negatif kemudian menjadi akhir dari pertentangan yang dilakukan diantara Ruang Kosong dan industrialisasi. Meskipun demikian masih terdapat otentisitas yang ditunjukkan melalui karya musik Ruang Kosong.

**Kata Kunci:** *Pencerahan, Dialektika Negatif, Industri Kebudayaan, Otonomi Kreatif*

**Abstract**

This study aims to analyze the dialectical process of *indie* music culture. Considering that the *indie* that was once present as a rival culture has now become a product of the cultural industry. The method in this study is qualitative using the critical theoretical perspective of Adorno. The results of the study show that in the dialectics of *indie* music culture there are three stages: 1) Mediation. 2) Contradiction. 3) Confrontation. These three stages illustrate the dilemma of the *indie* music group Ruang Kosong in responding to the industrialization of culture. The dialectics of the Ruang Kosong music group are then explained through a series of activities that are full of contradictions. Contradictions are present when the industrialization process begins to run by the Ruang Kosong. Mediation is realized through collaboration with capitalism. Whereas confrontation is the result of invisible conflict between *indie* culture and the culture industry. Negative dialectics then becomes the end of the contradictions that are carried out between Ruang Kosong and industrialization. Nevertheless there is still authenticity that is shown through the Ruang Kosong music.

**Keywords:** *Enlightenment, Negative Dialectics, Culture Industry, Creative Autonomy*

**PENDAHULUAN**

Musik menyajikan pemahaman tentang dunia melalui prinsip estetika. Bahasa yang diungkapkan untuk menyampaikan pesan dalam musik juga tidak terlepas dari unsur keindahan. Selain itu, musik juga merupakan bentuk dari ekspresi manusia yang luhur. Melalui musik manusia mampu menuangkan perasaan serta gagasan secara bebas dan kreatif. Awal mulanya, musik dihasilkan sebagai upaya spiritual dan pendekatan terhadap alam. Akan tetapi perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap musik. Musik kemudian melakukan mediasi dengan kapitalisme dan ikut serta menjadi bagian dari produk industri kebudayaan. Produk-

produk industri kebudayaan dikonsumsi masyarakat melalui berbagai akses yang disediakan oleh dunia modern. Tentunya, dalam hal ini peran teknologi sangat besar. Keberadaanya turut menunjang segala aktivitas manusia dalam mengakses media hiburan. Disisi lain, perkembangan teknologi informasi turut membawa berkah bagi musisi yang bergelut dijalar *indie* (Akronim dari independen). Era digital memudahkan para musisi untuk menyebarkan karya musik mereka. Musik kemudian menjadi beragam karena akses terhadap dunia yang semakin luas dan mudah.

Skena musik *indie* sukses menghipnotis masyarakat. Kesuksesan tersebut menunjukkan bahwa kultur *indie* yang dulu timbul sebagai perlawanan

terhadap dominasi ini telah mengalami perubahan. Indie memiliki peluang sama untuk menjadi ekstrim diranah publik. Disisi lain, massifnya skena musik *indie* tidak lagi menjadi tolok ukur bahwa musik tersebut *antimainstream*. Independensi musisi kemudian dipertanyakan apabila motif dari berkesenian kemudian tereduksi menjadi sebatas logika dagang.

Harapan yang dibangun dari seni tinggi menemui tantangan besar. *Indie* dengan semangat perlawanan yang megiringi sejarahnya, tumbuh menjadi bentuk baru dari kapitalisme. Kebebasan yang dibawa oleh era modern merubah kultur musik *indie* menjadi komoditas yang diperhitungkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Adorno mengenai seni yang sesungguhnya. Bagi Adorno, seni bukanlah sekedar produk budaya dan keindahan. Lebih dari itu, seni perlu menunjukkan sisi realitas dan keberpihakan dari seorang musisi. Sedangkan seni tinggi ialah yang terbebas dari segala bentuk komodifikasi (Chris Barker:2016). Kritikan tersebut dilontarkan terhadap budaya populer yang membawa masyarakat pada konsumsi produk industri kebudayaan. Masyarakat dijanjikan kebebasan memilih akan tetapi sesungguhnya semua telah didesain sesuai dengan standar industri kebudayaan. Sehingga masyarakat terjebak pada pemujaan semu atas produk kebudayaan tersebut.

Skena *indie* yang berhasil merebut kemapanan musik populer membawa musisi kedalam pembentukan pola industrialisasi. Melalui standar yang diciptakan serta pasar yang lebih niche. *Indie* kemudian berhasil menjadi simbol baru di industri musik. Musisi *indie* sebagai proyek modernitas dan dianggap telah mencapai kemajuan dalam pemikirannya. Tanpa disadari telah melakukan kerja kultural berdasarkan model yang sama dengan industri kebudayaan arus utama.

Bermusik di jalur *indie* pada akhirnya menjadi sebuah tantangan bagi musisi. Karena kemungkinan untuk menjadi kontradiktif terhadap argumen yang sudah dibangun mungkin saja terjadi. Semangat yang dibangun dalam kultur *indie* harus siap menemui jalan buntu. Bila ternyata musisi yang selama ini bersikeras dengan idealismenya justru terjebak dalam sebuah perlawanan semu. Penelitian ini akan melihat bagaimana aktivitas kultural yang dilakukan oleh grup musik *indie* Ruang Kosong. Ruang Kosong adalah grup musik *indie* yang berasal dari kota Surabaya. Selain itu terdapat label rekaman yang menjadi basis bagi musisi *indie* dalam menjalankan aktivitasnya. Melalui aktor-aktor kultur *indie* tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana proses dialektika yang terjadi. Bagaimana seorang musisi independen menanggapi segala kemungkinan yang terjadi diluar batas-batas ideologi mereka.

Selain itu, sejauh apakah independensi yang ditawarkan oleh musisi sebagai bagian dari kultur *indie*. Agar tidak tercerai berai dengan adanya pola industri kapitalisme.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Alasan dibalik penggunaan paradigma kritis adalah untuk menguak secara transparan dibalik fenomena industrialisasi musik *indie*. Sedangkan perspektif teori kritis Theodore Adorno digunakan sebagai pisau analisis kultur musik *indie*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah grup musik *indie* Ruang Kosong yang berasal dari kota Surabaya.

## PEMBAHASAN

Industri musik tumbuh dan menawarkan kemungkinan beragam untuk masyarakat. Akan tetapi dibalik industrialisasi musik tersebut terdapat kekhawatiran atas kepatuhan masyarakat terhadap produk kebudayaan tertentu. Adorno mengingatkan bahwa produk industri kebudayaan telah melakukan pembohongan massal. Meskipun terlihat demokratis dan individualistis, sistem tersebut justru menjebak masyarakat pada sikap yang cenderung pasif (Chris Barker:2016). Mereka yang menyadari hal itu kemudian memilih untuk melepaskan ketergantungan dengan menentukan jalannya sendiri.

Gerakan musik independen adalah bentuk dari ketidakpuasan sekelompok orang terhadap penguasa dan dominasi pasar. Mereka pun menghasilkan budaya tanding yang berseberangan dengan budaya dominan. Wabah dari musik *indie* kemudian menjamur di kalangan anak-anak muda. Beberapa kota juga disesaki nama-nama baru dari musisi *indie* yang aktif menunjukkan eksistensinya. Kota Surabaya pun menjadi contoh dari aktivitas kultural tersebut. Dari sekian banyak musisi *indie* di Surabaya terdapat grup musik bernama Ruang Kosong yang aktif menghidupkan skena musik *indie*. Ruang Kosong adalah grup musik *indie* yang dibentuk pada tahun 2015. Grup Musik Ruang Kosong mengusung aliran *grunge alternative* dan terdiri dari empat anak muda. Diantaranya adalah Dicky, Novan, Enggar dan Adit. Perjalanan Ruang Kosong menggambarkan dilema mereka selama menjadi musisi *indie*. Proses panjang yang dilalui Ruang Kosong dijelaskan melalui proses dialektis yang meliputi beberapa tahapan berikut:

### Budaya Massa dan Penciptaan Selera Musik Grunge

Pengaruh dari budaya massa membawa pada keprihatinan hebat. Adorno melihat kebudayaan massa sebagai sebuah ilusi yang telah dihasilkan oleh industri kebudayaan (Chris Barker:2016). Respon

yang dihasilkan dari produk kebudayaan massa telah gagal dalam mencerahkan batin konsumennya. Disisi lain pesimistis tersebut berseberangan dengan beberapa pemikir diantaranya adalah Dominic Strinati. Budaya massa tidak seburuk yang difikirkan. Masih tersisa kritisisme yang dibangun oleh konsumen terhadap apa yang mereka terima (Anik:2012). Perbedaan sudut pandang tersebut diterima guna menganalisis Ruang Kosong dalam menentukan pilihannya menjadi musisi *indie*. Berangkat dari kesamaan selera musik yang dimiliki oleh setiap personilnya. Pengaruh dari musik *grunge* yang dibawa oleh dunia barat berhasil menjadi sebuah *trend*. Pengetahuan atas musik *grunge* pun dimiliki oleh masing-masing personil Ruang Kosong sebagai akibat dari produk-produk industri kebudayaan yang disodorkan melalui kebudayaan massa. Salah satu personil yang bernama dicky. Mengatakan bahwa para personil Ruang Kosong sama-sama mengagumi *grunge* dari band-band legendaris tahun 90an.

*Grunge* sendiri merupakan genre musik yang pernah populer di tahun 90an. Para legenda musik *grunge* seperti Nirvana dan Pearl Jam kemudian mengilhami Ruang Kosong melalui ideologi yang mereka tanamkan. Meskipun awalnya *grunge* sendiri adalah bentuk budaya tandingan yang berasal dari wilayah Seattle. Kemampuan mereka mendobrak kemapanan industri musik *mainstream* ternyata menjebak pada dominasi baru yang diciptakannya sendiri. Fiske melihat bahwa budaya populer sarat akan konflik kepentingan (Fiske:2015). Ideologi *grunge* datang sebagai alternatif sekaligus ancaman bagi ideologi dominan. Disisi lain *grunge* justru terjerembab pada keadaan dimana ideologi tersebut dijadikan sekedar komoditas.

Melihat peluang dari *grunge*, industrialisi lalu mengemas popularitas Nirvana, Pearl Jam beserta kawan-kawannya. *Grunge* menjadi kebudayaan massa yang disebarkan secara masif ke penjuru dunia. Sebagai konsumen dari produk kebudayaan yang dibawa oleh barat. Para personil Ruang Kosong tidak sepenuhnya merupakan orang-orang yang pasif, mereka menggemari musik *grunge* sebagai pilihan yang patut diperjuangkan. Mereka menemukan jalan dan pandangan yang sesuai untuk menjelaskan pengalaman hidup mereka. Melalui musik *grunge* perasaan mereka terakomodir hingga gambarannya ditampilkan melalui karya-karya musik Ruang Kosong. Personil Ruang Kosong pun ditengarai memiliki roh yang merupakan sumber dari hidupnya musik *grunge*. *Grunge* yang tumbuh dari kemalangan, depresi dan kekecewaan benar-benar dialami oleh salah satu personil Ruang Kosong. Apa yang didapatkan dari musik *grunge* adalah sesuatu yang bermakna bagi batin personil Ruang Kosong.

Anggapan yang kemudian menyatakan bahwa kebudayaan massa menyebabkan penikmatnya tenggelam pada kebutuhan semu. Tentu dalam hal ini tidak sepenuhnya benar. Karena bagi personil Ruang Kosong musik *grunge* bukanlah semata-mata musik rendah yang minim akan makna. Jauh dari itu mereka memahami makna yang dapat diperbincangkan didalam musik *grunge*. Mereka memiliki kesempatan untuk memilih apa yang sesuai dan tidak didalam kehidupan mereka. Sehingga mereka bukanlah golongan massa yang terhempas dari lingkungan sosialnya. Interaksi diantara anggota grup musik Ruang Kosong dilakukan guna menemukan satu tujuan yang sama. Hingga akhirnya dalam interaksi tersebut tercipta pribadi-pribadi kreatif dalam membaca realitas sosial. *Grunge* membuka wawasan mereka dalam upaya menghayati hidup. Sehingga pandangan Adorno yang melihat industri kebudayaan sebagai pelaku kejahatan atas pembodohan masyarakat tidak sepenuhnya berlaku bagi konsumsi musik *grunge* yang dilakukan oleh para personil Ruang Kosong. Kesepakatan lain menyatakan bahwa budaya massa telah mengaburkan batas diantara budaya tinggi dan rendah. Sehingga apa yang disampaikan oleh kebudayaan massa diperlakukan sebagai sebuah seni tinggi

### **Reproduksi Grunge dalam Grup Musik Ruang Kosong**

Pemikiran Adorno berkaitan dengan budaya tinggi (*high culture*) sekaligus budaya rendah (*low culture*) masih diperhitungkan untuk mengkaji aktivitas kultural di wilayah produksi. Menurut Adorno seni merupakan sebuah hasrat yang tidak dapat dibendung, bersifat bebas dan sebagai arena untuk melepaskan seluruh hasrat yang bergejolak didalam diri manusia (Adorno:2000). Musik *grunge* yang telah menginspirasi personil Ruang Kosong tidak sekedar berhenti pada konsumsi produk budaya semata. Keteladanan mereka kemudian ditunjukkan dengan memproduksi karya musik. Karya-karya yang sudah dihasilkan oleh Ruang Kosong menceritakan pengalaman pribadi personilnya. Diantara karya tersebut berjudul aku ada seperti ini, jiwa merdeka, shotgun butterfly, long life rock and roll, Stay or life, dan happy birthday. Disisi lain permainan musik yang mereka lantunkan adalah suara-suara dari gejolak dalam diri mereka. Seluruh proses kreativitas dilakukan oleh Ruang Kosong. Dimulai dari pemilihan materi lagu, penulisan lirik, dan unsur-unsur bunyi.

Adorno menjelaskan bahwa seorang seniman sudah lebih dulu masuk pada pola-pola yang dijalankan oleh industri kebudayaan. Aktivitas kultural mereka dimulai dengan konsumsi produk kultural hasil dari kapitalisme. Industri kebudayaan

beserta kekuatan produksi telah mengontrol para seniman beserta konsumen lainnya dalam aktivitas yang serupa (Adorno & Horkheimer:2000). Aktivitas kultural mereka seperti mendengarkan musik, bermain alat musik, memilih musik grunge, serta menciptakan karya seni kreatif. Sejatinnya adalah kebudayaan yang telah teradministrasi lebih dulu oleh proses produksi dari industri kebudayaan. Sehingga dalam hal ini musisi kreatif seperti Ruang Kosong ada karena definisi yang telah mereka peroleh dari industri kebudayaan. (Adorno & Horkheimer:2000).

Musik populer menurut Adorno adalah produk kebudayaan yang dihasilkan dari dua ketentuan yaitu standarisasi serta pseudo-individualitas (Strinati:2014). Ruang Kosong sebagai seniman kreatif menghasilkan seni ulang yang semakin terstandar. Pseudo individualitas dimaknai melalui karya mereka yang terdengar otentik. Standarisasi dalam hal ini adalah karakteristik umum yang dimiliki dalam musik *grunge*. Karakteristik tersebut dapat dipertukarkan bersamaan dengan lagu lainnya. Ruang Kosong pun mengaku, bahwa karya mereka secara substansial termasuk kedalam jenis musik *grunge*. Karakter umum yang ada pada musik *grunge* diidentifikasi dengan permainan nada, dinamika musik yang cenderung keras, karakter vokal yang berat, serta pertukaran chorus. Melalui standarisasi tersebut, industri kebudayaan berhasil menghilangkan bentuk-bentuk baru yang kemudian bersifat menentang budaya dominan. Tidak ada lagi tantangan sekaligus perlawanan, orisinalitas karya pun kemudian dipertanyakan apakah kemudian mampu memberikan stimulasi intelektual ataukah tidak.

Untuk mengaburkan kesamaan umum yang ada pada musik *grunge*. Ruang Kosong kemudian memberi sentuhan inovasi kepada karya mereka. Adorno menyebutnya dengan sebutan pseudo-individualitas. Pseudo-individualitas berperan untuk memberikan keunikan didalam sebuah karya musik. Inovasi didalam lagu-lagu Ruang Kosong (Strinati:2014). Inovasi tersebut dilakukan dengan mengawinkan genre musik *grunge* dengan pschedelic, rock heavy, ataupun punk. Ruang Kosong juga mengadopsi keunikan yang dimiliki oleh para legenda musik *grunge* menjadi satu buah karya musik yang berbeda. Hal itu dibentuk berdasarkan dengan kacamata mereka terhadap band-band *grunge* yang pernah populer sebelumnya seperti Nirvana, Pearl Jam, Silverchair dan Alice in Chains.

### Independensi dalam Konteks Basis

Keterlibatan proses industrialisasi dalam karya musik adalah dualisme yang tidak terpisahkan. Makna *indie* pun semakin rancu diperdengarkan, mengingat budaya tanding sebagai esensi dari kultur musik *indie* tidak hidup sebagai perjuangan nyata.

Akan tetapi sebatas pada pelarian diri yang sudah teradministrasi dengan ideologi lama. Dilema yang dialami oleh Ruang Kosong muncul ketika identitas mereka sebagai musisi *indie* ditafsirkan sebagai musik yang berbeda dengan musik yang sering tampil di televisi nasional. Sedangkan karya musik Ruang Kosong adalah mengadopsi budaya musik *grunge*. *Indie* kemudian lebih diartikan sebagai model distribusi musik yang mengandalkan proses swadaya. Kegiatan tersebut dilakukan bersama dengan tim manajerial. Tim manajerial berfungsi sebagai relasi produksi Ruang Kosong yang bekerja berdasarkan asas kekerabatan. Tim manajerial yang terbentuk bersama Ruang Kosong bekerja secara sukarela dan tidak ada *fee* yang diterima oleh mereka. Relasi pertemanan menjadi point utama mengapa pada akhirnya tim manajerial mau membantu Ruang Kosong. Disatu sisi, pekerjaan yang dilakukan oleh tim adalah jalan untuk mengasah kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

**Tabel 1.1 Tim Manajerial**

No	Susunan	Status	Deskripsi Pekerjaan
1.	Sound Engineering	Ada	Bagian paling penting yang bertugas melakukan <i>mixer sound system</i> serta mengontrol <i>sound</i> saat Ruang Kosong sedang <i>performing</i> .
2.	Dokumentasi/ Fotografer	Ada	Orang yang memiliki peran mendokumentasikan band Ruang Kosong
3.	Road Manager	Tidak Ada	Berperan mengorganisir jadwal Ruang Kosong

Kebutuhan bermusik tentu tidak berhenti pada kelengkapan tim saja. Masalah lain serta merta mengiringi perjalanan mereka. Mengingat Ruang Kosong sendiri adalah grup musik *indie*, dimana independensi mereka dilakukan dengan mengerahkan kemampuan pribadi guna memenuhi kebutuhan dalam bermusik. Kebutuhan tersebut diantaranya seperti dana rekaman dan *performing*. Selama ini

Ruang Kosong mengadakan patungan antar anggota. Selebihnya mereka mendapat tambahan dari hadiah perlombaan musik dan bantuan kerabat dekat. Dana yang sudah terkumpul lalu digunakan untuk membayar proses *recoding* dan kebutuhan musik lainnya. Sedangkan untuk urusan panggung, Ruang Kosong lebih sering mendapatkan *perform* dari teman-teman mereka yang sedang mengadakan *event*. Tak jarang, ada pihak-pihak yang secara tegas tertarik dengan Ruang Kosong dan meminta mereka untuk melakukan *performing*.

### **Komodifikasi didalam Hubungan Basis dan Suprastruktur**

Keterbatasan Ruang Kosong dalam memenuhi kebutuhan produksi musik, membawa pada kerjasama dengan pihak penyedia basis. Basis yang dicirikan dengan infrastruktur ekonomi diperlukan Ruang Kosong sebagai prasyarat utama agar tujuan mereka dapat tercapai. Akan tetapi produksi teks kebudayaan yaitu karya-karya Ruang Kosong memiliki otonomi relatif dengan basis. Kerjasama dengan penyedia basis tidak mempengaruhi otonomi karya mereka.

Melalui gagasan dari Gramsci akan didapatkan sebuah penjelasan ulang terkait rekonstruksi hubungan diantara basis dan suprastruktur di wilayah kebudayaan. Gramsci menawarkan tafsiran baru atas gagasan tradisional Karl Marx, dengan pertanyaan besar terkait kapitalisme yang masih bertahan. Tawarannya adalah bahwa suprastruktur dalam hal ini adalah ideologi *grunge* bersifat aktif dalam menciptakan tindakan personal Ruang Kosong (Nezar Patria & Andi Arif : 2009). Para personal melihat *grunge* sebagai arena yang tepat untuk melepaskan segala bentuk luapan emosi. Tindakan mereka pun kemudian diwujudkan melalui aktivitas kultural mereka sebagai seorang musisi *indie*. Musik *grunge* bersifat sebagai ideologi aktif yang secara praxis mempengaruhi tindakan dari grup musik *indie* Ruang Kosong (Nezar Patria & Andi Arif : 2009). Lewat pemikiran Gramsci hegemoni dijelaskan berada pada wilayah suprastruktur. Kontrol dari ideologi lama yaitu industri musik *grunge* dilakukan tidak dengan tindakan represif akan tetapi menjadi penerimaan secara persuasif. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengukuhkan dominasi tersebut adalah melalui media massa. Media massa membawa pengaruh ide, gagasan serta cara bertindak kepada para personal Ruang Kosong.

Apa yang kemudian diungkapkan bahwa seni musik ditentukan oleh aspek material adalah kurang tepat. Kejatuhan kebudayaan disebabkan karena adanya ilusi yang dibawa oleh media massa. *Grunge* disebarkan lewat media massa dan dinikmati oleh personal Ruang Kosong. Mereka mempelajari dan

menghubungkan tindakan mereka dengan pesan yang disampaikan didalam ideologi musik *grunge*. Ruang Kosong sebagai korban dari hegemoni kultural, pada situasi bersamaan juga ikut serta sebagai produsen kebudayaan yang manipulatif. Ruang Kosong menerima kerjasama dengan label rekaman Nada Musika. Segala tawaran kebutuhan bermusik difasilitasi kepada grup musik Ruang Kosong. Dimulai dengan proses *recording* musik yang menggunakan alat-alat professional, pembuatan *live video*, Promosi band, konsultan musik, dan Tim Manajerial. Kerjasama tersebut mengusung sebuah tema yang diisyaratkan dengan *indie*. Konten *indie jatim* menjadi manifestasi dari gerakan musik “beda” yang dibawakan oleh musisi-musisi lokal. Industrialisasi kebudayaan semakin terlihat jelas didalam fase tersebut. Gagasan Adorno terkait industri kebudayaan diperlihatkan dengan adanya nilai-nilai komodifikasi, standarisasi serta massifikasi (Chris Barker : 2016). Industri musik *indie* mendaur ulang makna *indie*. *Indie* kemudian dikomodifikasi menjadi simbol yang memperkuat pasar mereka tentang apa yang baru. Label *indie* dalam hal ini mengerti betul apa yang mereka lakukan. Berbeda halnya dengan para musisi *indie* yang secara tidak sadar berjuang pada ketidakberdayaan mereka sebagai korban dari hegemoni kapitalis.

Dibalik komersialisasi *indie*. Masih tersisa otentisitas karya yang dimiliki oleh grup musik Ruang Kosong. Hal itu didukung dengan gagasan dari Hesmondalgh bahwasanya campur tangan dari kepentingan ekonomi tidak mempengaruhi produksi teks kebudayaan (Hesmondalgh:2007). Ruang Kosong sebagai *symbol creator* berkuasa penuh atas teks yang sudah dihasilkan. Teks-teks tersebut adalah kunci dari pengalaman mereka yang tidak dapat diganggu gugat oleh kepentingan pasar.

Hesmondalgh justru lebih menonjolkan kepentingan-kepentingan kapitalisme lewat kegiatan berupa reproduksi, distribusi dan juga marketing (Hesmondalgh:2007). Nada Musika sebagai basis produksi dalam hal ini mereproduksi ulang *grunge* secara massal dengan strategi pemasaran menggunakan simbol *indie* didalam kontennya bernama *indie jatim*. Tidak ada perubahan tema lagu ataupun lirik, karena sesuatu yang berbeda memiliki nilai jual yang sesuai dengan asas dari konten mereka yaitu *indie jatim*.

### **Dialektika Negatif Kultur Musik Indie**

Dialektika negatif merupakan hasil akhir dari pertentangan yang selama ini terjadi diantara kultur musik *indie* dengan kapitalisme. Kultur musik *indie* berkembang tak ubahnya sebagai anak kandung dari sebuah sistem kapitalisme. *Indie* yang menentang dominasi melalui budaya tanding harus bergeser

menjadi sekedar *euforia* dan semarak menyebarkan keseragaman diseluruh penjuru dunia. Makna *indie* telah chaos dan gugur bersama industrialisasi yang menyertainya. Kontradiksi yang terjadi didalam tubuh para musisi *indie* lebih kuat mengantarkan Ruang Kosong untuk bermediasi dengan pemegang kekuasaan alat produksi. Banyak paradoks yang ada pada kultur musik *indie*. Pencapaian mereka tercipta karena industri kapitalisme melihat peluang dari musik *indie*. *Indie* yang tegah digandrungi oleh para pemuda melekat sebagai daya tarik baru di pasaran. Persoalannya apakah yang tersisa dari perjuangan kultur musik *indie*. Sang aktor *indie* bahkan sudah mengalami dilema dengan keadaanya. Sedangkan pelaku industri musik *indie* secara tegas mengamini komersialisasi yang telah dialakukannya. Apa yang diungkapkan oleh Adorno pun sejalan dengan kondisi tersebut. Pencerahan yang dianggap telah membuka fikiran dan kebebasan bersikap kenyataanya hanya menjebak manusia kedalam model ketidakadilan baru ( Adorno dan Horkheimer : 2014). Melalui kekuatan teknologi, pencerahan melahirkan mitos-mitos baru di masyarakat ( Adorno dan Horkheimer : 2014). Ada yang harus ditiadakan dan hal tersebut adalah kultur musik *indie*. *Indie* sudah diartifisialkan menjadi genre musik yang beragam, kebebasan memilih, keunikan, dan model dari industri musik lanjutan. Musik *indie* mejadi komoditas baru yang dapat diperjual belikan. Mitos-mitos terkait *indie* diciptakan oleh kapitalis guna memperoleh keuntungan.

Kritik estetis yang diungkapkan oleh Adorno menunjukkan bahwa masalah sosial sedang terjadi dimasyarakat ( Adorno dan Horkheimer : 2014). Individu semakin aktif menciptakan peluang ekonominya . Melalui musik Ruang Kosong bisa menunjukkan kreativitas sekaligus memperoleh nilai lebih dari karya mereka. Tetapi disisi lain, Kemajuan-kemajuan tersebut mulai mengancam kedirian musisi *indie*. Proses dialektis yang melibatkan musisi *indie* dengan kemajuan zaman mendorong mereka menjadi aktor *indie* semu. Kemudahan teknologi dan kekuatan yang ditawarkan oleh pemegang basis produksi menlenyapkan nalar kritis dari personil Ruang Kosong. Mengingat mereka adala grup musik *indie* yang seharusnya bermusik tanpa ada campur tangan dari usaha kapitalis untuk mengkomersialisasikan karya musik mereka. Individu menuju pada keadaan destruktif, dimana mereka sendiri mungkin tidak menyadarinya akan hal itu. Usaha yang dilakukan oleh musisi *indie* Ruang Kosong dengan prinsip kebebasan yang dituangkan lewat *do it your self* . Nyatanya tidak sepenuhnya seperti apa yang diperjuangkan. Musisi *indie* Ruang Kosong hampir tidak bisa berdiri sendiri dan otonom. Kultur musik *indie* dihasilkan untuk dijadikan sebuah bisnis belaka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini. Proses dialektis yang terjadi pada grub musik Ruang Kosong memiliki tiga tahapan umum yaitu terdapat unsur mediasi, negasi dan juga konfrontasi. Unsur-unsur tersebut yang kemudian membawa Ruang Kosong pada dilema sebagai musisi *indie*. Ruang Kosong ada tidak lain adalah karena imbas dari budaya massa yang dibawa oleh kebudayaan barat. Industri kebudayaan yang menanamkan ide-ide terkait dengan musik *grunge* dikembangkan oleh Ruang Kosong sebagai gerakan baru yang mereka sebut dengan istilah *alternatife grunge*.

Upaya Ruang Kosong untuk menjalankan visi misi mereka sebagai musisi *indie* tentulah tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari basis. Berbagai kerjasama pun dilakukan termasuk hubungan mereka yang dibangun bersama komunitas. Akan tetapi itupun dirasa tidaklah cukup untuk menawar kekurangan. Kerjasama lainnya kemudian terwujud bersama dengan label rekaman yang mengatasnamakan *content creator*. Hubungan dengan basis tersebut menghasilkan komodifikasi *indie* sebagai industri kebudayaan baru. Makna *indie* diartikan sebagai musik yang berbeda menjadi simbol utama yang ditawarkan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodore 2002, *Aesthetic Theory*, London:Continuum
- Barker, Chris, 2016, *Cultural studies: teori dan praktik*, Bantul: Kreasi Wacana
- Hesmondhalgh, 2007, *Cultural Studies*, London:Routledge
- Horkheimer, Max dan *Theodore Adorno*, 2014, *Dialektika Pencerahan*, Yogyakarta: IRCiSoD\
- Muhamad, Gunawan 2001 *Setelah Revolusi Tidak ada lagi*, Pustaka Alfabet
- Patria, Nezar dan Andi Arief, 2009, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putranto, Wendi 2009 *Roiling Stone Music Biz*
- Rahmaniah, Aniek, 2012, *Naskah dan Budaya Identitas*, Dwiputra Pustaka Jaya:Sidoarjo
- Soetomo, Greg 2018: *Krisis Seni, Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno, Mudji 2005, *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*” Yogyakarta: Galang Press